



ANALISIS FAKTOR FISIK LINGKUNGAN TERHADAP INDEKS POPULASI LALAT DI PASAR BARU KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Eka Joni Yansyah¹, Putri Mayang Sari²

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan 32112, Indonesia

²Program Studi D-III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif, Kabupaten Ogan Komering, Sumatera Selatan 32112, Indonesia

Diterima: 11 November 2024 ; Disetujui: 15 Desember 2024 ; Dipublikasi: 25 Desember 2024

ABSTRACT

The higher the number or density of flies, it can indicate that environmental sanitation in that place is poor and can indicate that human behavior around the place is not clean. The purpose of this study was to analyze the waste management system and physical environmental factors on the fly population index at Pasar Baru, Baturaja Timur District, OKU Regency in 2024. The research method used was the cross-sectional method. The research sample consisted of 60 respondents. The samples to be used in this study were 60 traders and 60 fly measurement locations. The univariate analysis in this study was the fly population index, room temperature, and air humidity at Pasar Baru, Baturaja Timur District. The bivariate analysis used the Chi Square test with a confidence level of 95%. The results of the study showed no significant relationship between room temperature and the fly population index at Pasar Baru, Baturaja Timur District, OKU Regency in 2024 with a P Value of 0.235 or p value > 0.05, so there was no significant relationship between air humidity and the fly population index at Pasar Baru, Baturaja Timur District, OKU Regency in 2024 with a P Value of 0.134. Traders are expected to be able to independently provide trash bins in accordance with the regulations, trash bins that are separate from dry and wet waste, waterproof and closed.

Keywords: Environmental Physical Factors, Fly Population Index.

ABSTRAK

Semakin tinggi jumlah atau angka kepadatan lalat nya maka dapat menandakan bahwa sanitasi lingkungan di tempat tersebut buruk dan dapat mengindikasikan bahwa perilaku manusia di sekitar tempat tersebut tidak bersih. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sistem pengelolaan sampah dan faktor fisik lingkungan terhadap indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 60 responden. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 pedagang dan 60 lokasi pengukuran lalat. Analisis univariat pada penelitian ini adalah indeks populasi lalat, suhu ruangan, dan kelembapan udara di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur. Analisis bivariat di gunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu ruang dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024 dengan *P Value* 0,235 atau *p value* > 0,05 maka tidak terdapat hubungan signifikan bermakna antara kelembapan udara dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024 dengan *P Value* 0,134. Bagi pedagang diharapkan dapat menyediakan secara mandiri tempat sampah sesuai dengan peraturan, tempat sampah yang terpisah sampah kering dan sampah basah, kedap air dan tertutup.

Kata kunci: Faktor Fisik Lingkungan, Indeks Populasi Lalat.

*** Corresponding Author:**

Eka Joni Yansyah
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif
Email: joniysyah.eka@gmail.com

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Republik Indonesia No 50 tahun 2017 mengenai standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya. Vektor merupakan binatang pembawa penyakit yang banyak hidup disekitar lingkungan manusia (1). Vektor juga disebut sebagai binatang pengganggu yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menyebabkan berbagai macam penyakit menular di masyarakat yang berpotensi terjadinya wabah (2). Tingginya populasi vektor juga berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat, sehingga perlunya upaya pengendalian vektor untuk mengurangi populasi binatang pembawa penyakit tersebut (3)

Salah satu vektor yang banyak ditemukan di lingkungan yaitu lalat. Lalat merupakan serangga yang kerap ditemukan di lingkungan dan dapat menyebabkan berbagai masalah bagi kesehatan manusia (4). Serangga ini merupakan salah satu vektor penyakit yang dapat menyebabkan *vector-borne diseases* maupun *food-borne diseases*. Lalat merupakan penular untuk berbagai macam penyakit pada manusia, seperti diare, myasis, kecacingan dan antraks (5).

Angka kepadatan lalat digunakan untuk menilai sanitasi lingkungan di suatu tempat (6). Semakin tinggi jumlah atau angka kepadatan lalat maka dapat menandakan bahwa sanitasi lingkungan di tempat tersebut semakin buruk dan dapat mengindikasikan bahwa perilaku manusia di sekitar tempat tersebut tidak bersih (7). Lalat sangat menyukai tempat penampungan sampah karena kondisinya yang kotor, bau, dan lembab sehingga menjadi habitat utama lalat (8). Tumpukan sampah yang ada di tempat sampah dapat dijadikan lalat sebagai tempat perkembangbiakannya, karena sampah organik seperti sampah sayur-sayuran, buah-buahan, daging, dan sisa makanan yang ada di Tempat Penampungan Sementara merupakan sumber makanan bagi lalat (9). Keberadaan sampah dapat memberikan pengaruh kesehatan bagi masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit (10). Pengaruh sampah terhadap kesehatan secara tidak langsung dapat berupa penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah (11). Sampah yang telah mengalami penimbunan

dapat dimanfaatkan oleh lalat sebagai sarang dalam proses perkembangbiakannya (12).

Sampah menjadi salah satu masalah terbesar di dunia maupun di Indonesia yang jumlahnya selalu bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan kebutuhan manusia yang semakin banyak (13). Sampah berperan sebagai penyebab masalah kesehatan dan dapat menjadi sarana serta sumber penyakit yang dibawa oleh vektor lalat (14). Selain itu, tumpukan sampah juga dapat merusak estetika dan mencemari lingkungan. Sampah dihasilkan dari aktivitas manusia seperti kegiatan industri, rumah tangga, perkantoran, perhotelan, sekolah, rumah makan, dan rumah sakit (15).

Berdasarkan data dari *The World Bank*, Dunia menghasilkan 2,01 miliar ton sampah padat perkotaan setiap tahunnya. Dan setidaknya ada 33% sampah tidak dikelola dengan baik sehingga merusak lingkungan, Masih dalam laporan yang sama, *World Bank* juga memproyeksikan bahwa sampah global meningkat sebesar 70% pada 2050 menjadi 3,40 miliar ton sampah per tahun (16).

Negara-negara yang memiliki masalah dalam mengelola sampah-sampahnya yang berada di kawasan Asia Timur dan Tenggara seperti negara China (10). Negara China merupakan negara yang menempati urutan pertama sebagai penyumbang sampah terbesar di dunia, dengan 262,9 juta ton per tahun. Sementara menjadi peringkat kedua penyumbang sampah terbesar di dunia di Indonesia 187,2 juta ton per tahun (17).

Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke empat populasi penduduk terpadat di dunia. Pada tahun 2016 jumlah populasi penduduk Indonesia sebanyak 261.115.456 orang dan menghasilkan sampah mencapai 65.200.000 ton. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan terus bertambah mencapai 284.829.000 orang pada tahun 2025. Sehingga jumlah timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2025 di prediksi akan bertambah sebanyak 5.928.386 ton (18).

Penghasil sampah di Indonesia banyak berasal dari kota-kota besar yang padat penduduk. Salah satu kota besar padat penduduk adalah Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2023

berjumlah 8.657.000 jiwa dengan timbunan sampah mencapai 886.632 ton per tahun. Jumlah sampah tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu timbunan sampah terkelola sebesar 41,23 % atau 365.557 ton dan sampah tidak terkelola sebanyak 58,77 % atau setara 521.075 ton (19).

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Pada Tahun 2021 jumlah timbunan sampah yang dihasilkan di Kabupaten OKU mencapai 148,84 ton per hari atau 54.329 ton per tahun, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 150,51 ton per hari atau 54.938 ton per tahun dan tahun 2022 menjadi 152,21 ton per hari atau 55.556 ton per tahun. Sementara Jumlah timbunan sampah harian di Pasar di kabupaten OKU yaitu pasar lama dan pasar baru masing masing mencapai 1 ton Per hari di beberapa tempat pembuangan sementara (TPS) (DLH. Kab. OKU, 2022).

Pasar Baru merupakan salah satu pasar yang ada di Kabupaten OKU. Berdasarkan data dari Perusahaan Daerah Pasar Kantor Unit Pasar Baru Kabupaten OKU didapatkan data jumlah Kios dan Los pedagang sebanyak 1.460 dengan jumlah pedagang resmi sebanyak 650 pedagang. Total kios pedagang daging, ikan, ayam dan pedagang warung makanan sebanyak 150 kios. (Perusahaan Daerah Pasar Kantor Unit Pasar Baru Kabupaten OKU).

Hasil observasi langsung ke lapangan dan wawancara kepada 10 orang dari 150 orang pedagang Daging, Ikan, Ayam dan Pedagang Masakan dipasar Baru Baturaja didapatkan informasi bahwa pengelolaan sampah di Pasar Baru Baturaja meliputi tahapan pemilahan, pengumpulan (pewadahan), pemindahan, pengangkutan, pengelolaan masih cenderung kurang baik masih banyak pedagang yang tidak mempunyai tempat sampah individu, sehingga banyak sampah yang tercecer. Dampak lainya juga yaitu terdapat lalat dan juga bau sampah yang menyengat apabila melewati TPS tersebut, ini terjadi karena dari pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara yang kurang memperhatikan dari segi pewadahan. Selain itu dari dua TPS juga tidak melakukan pemilahan sampah berbahaya dan beracun, dari segi pengumpulan juga sampah hanya dikumpulkan begitu saja tanpa ada pemilahan sampah organik maupun anorganik, dalam hal pengangkutan terkadang ada beberapa

TPS yang tidak sesuai dengan jadwal dan berakibat pada tumpukan sampah yang tercecer akibat dari bak sampah yang sudah terisi penuh. Faktor fisik lingkungan seperti suhu ruangan, kelembapan udara yang mendukung peningkatan indeks populasi lalat. Selain itu jarak antara TPS dan los pedagang sangat berdekatan dan belum ada saluran pembuangan air limbah (20). Sehingga limbah cair menggenang di sekitaran jalan.

Hasil pengukuran lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS 1 dan 2), dan 10 kios di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kab OKU didapatkan jumlah kepadatan lalat rata-rata 6 (tinggi), Solusi alternatif dari permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan sistem pengelolaan sampah mulai dari tahapan pemilahan, pengumpulan (pewadahan), pemindahan, pengangkutan, pengelolaan. Selain itu perlu juga meningkatkan sanitasi Tempat Penampungan Sementara agar tidak adanya populasi lalat di Tempat Penampungan Sementara maupun di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sistem pengolahan sampah dan faktor fisik lingkungan terhadap indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 60 responden. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 pedagang dan 60 lokasi pengukuran lalat. Kemudian ditentukan jumlah sampel untuk tiap jenis dagangan atau usaha dengan metode *Stratified Random Sampling*.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penelitian dilakukan pada bulan April – Agustus 2024. Data primer menggunakan formulir indeks populasi lalat, checklist pemilahan, pengumpulan, pengangkutan sampah, *fly grill*, *Thermometer*, *Higrometer*. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Perusahaan Umum Daerah Pasar Kabupaten Ogan Komering Ulu, jurnal penelitian dan sumber kepustakaan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung, observasi menggunakan checklist dan penilaian. Dengan terlebih dahulu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dengan pengisian kuesioner dan *checklist*.

Analisis univariat pada penelitian ini adalah indeks populasi lalat, suhu ruangan, dan kelembaban udara di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur. Analisis bivariat di gunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Indeks Populasi lalat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Indeks Populasi Lalat di Pasar Baru Baturaja Tahun 2024

No.	Indeks Populasi Lalat	Frekuensi	%
1.	Tinggi	48	80,0
2.	Rendah	12	20,0
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa hasil pengukuran indeks populasi lalat di 60 lokasi pengukuran di Pasar Baru. terdapat indeks populasi lalat yang tinggi sebanyak 48 lokasi (80,0%), lebih besar dibandingkan dengan indeks populasi lalat yang rendah sebanyak 12 lokasi (20,0%).

Suhu Ruang

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Suhu Ruang Dengan Indeks Populasi Lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024.

	Suhu Ruang	Indeks Populasi Lalat				Jumlah		P Value
		Tinggi		Rendah		N	%	
		N	%	N	%			
1.	Tinggi	3	80,4	8	19,6	41	100,0	0,235
2.	Rendah	1	79,0	4	21,0	19	100,0	
Jumlah		4	80,0	12	20,0	60	100,0	
		8						

Dari Tabel 4. didapatkan bahwa proporsi indeks populasi lalat yang tinggi dengan suhu ruang yang tinggi sebanyak 33 responden (80,4%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi indeks

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Suhu Ruang di Pasar Baru Baturaja Tahun 2024

No.	Suhu Ruang	Frekuensi	%
1.	Tinggi	41	68,3
2.	Rendah	19	31,7
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan Tabel 2. hasil pengukuran suhu ruang di 60 lokasi pengukuran. Didapatkan suhu ruang yang tinggi sebanyak 41 lokasi (68,3%), lebih besar dibandingkan dengan suhu ruang yang rendah sebanyak 19 lokasi (31,7%).

Kelembapan Udara

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelembapan Udara di Pasar Baru Baturaja Tahun 2024

No.	Kelembapan Udara	Frekuensi	%
1.	Tinggi	45	75,0
2.	Rendah	15	25,0
Jumlah		60	100,0

Berdasarkan Tabel 3. hasil pengukuran kelembapan udara di 60 lokasi pengukuran. Didapatkan kelembapan udara yang tinggi sebanyak 45 lokasi (75,0%), lebih besar dibandingkan dengan kelembapan udara yang rendah sebanyak 15 lokasi (25,0%).

populasi lalat yang tinggi dengan suhu ruang yang rendah sebanyak 8 responden (19,6%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P Value* 0,235 atau *p value* > 0,05 maka tidak terdapat hubungan signifikan maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu ruang dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru

Kecamatan Baruraja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024.

Tabel 5. Hubungan Kelembapan Udara Dengan Indeks Populasi Lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024.

	Kelembapan Udara	Indeks Populasi Lalat		Jumlah		<i>P Value</i>		
		Tinggi	Rendah	N	%			
1.	Tinggi	3	77,8	10	13,7	45	100,0	0,134
		5						
2.	Rendah	1	86,7	2	13,3	15	100,0	
		3						
	Jumlah	4	80,0	12	20,0	60	100,0	
		8						

Dari Tabel 5. didapatkan bahwa proporsi indeks populasi lalat yang tinggi dengan kelembapan udara yang tinggi sebanyak 35 responden (77,8%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi indeks populasi lalat yang tinggi dengan kelembapan udara yang rendah sebanyak 13 responden (86,7%).

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P Value* 0,134 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kelembapan udara dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baruraja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024.

Hubungan Suhu Ruang dengan Indeks Populasi Lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024

Berdasarkan Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P Value* 0,235 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu ruang dengan indeks populasi lalat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (10) bahwa suhu tidak mempengaruhi terhadap angka kepadatan lalat. Pada proses pengolahan makanan yang menghasilkan banyak uap panas yang menyebabkan suhu ruangan meningkat. Peningkatan suhu dan uap panas akan meningkatkan jumlah karbon dioksida. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengatur suhu dan kelembapan udara di dapur, pada atas kompor dapat dilengkapi dengan alat pembuang asap atau ventilator

agar uap hasil pengolahan makanan dapat secara langsung keluar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (21) tentang hubungan faktor fisik lingkungan dan pengelolaan sampah terhadap indeks populasi lalat di Resto Apung Muara Angke tidak ada hubungan yang signifikan antara suhu ruang dengan indeks populasi lalat dengan *P Value* 0,565

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 1077 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah, suhu adalah panas atau dinginnya udara yang dinyatakan dengan satuan derajat tertentu. Suhu udara dibedakan menjadi dua antara suhu kering dan suhu basah. Suhu kering yaitu suhu yang ditunjukkan oleh termometer suhu ruangan setelah diadaptasikan selama kurang lebih sepuluh menit, umumnya suhu kering antara 24 – 34°C dan suhu basah, yaitu suhu yang menunjukkan bahwa udara telah jenuh oleh uap air, umumnya lebih rendah daripada suhu kering, yaitu antara 20 – 25°C.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada pengukuran suhu menggunakan *thermohyrometer* didapatkan hasil terendah 29,0°C kriteria suhu dibagi menjadi dua yaitu rendah (29,0°C-30°C) dan tinggi (30,5°C-36°C). hasil tertinggi 36°C nilai rata rata suhu saat pengukuran adalah 32,38.

Berdasarkan hasil pengukuran suhu di Pasar Baru Baturaja, dari 60 lokasi pengukuran terdapat 41 (68,3%) lokasi memiliki suhu ruang yang tinggi dan 19

(31,7%) lokasi memiliki suhu ruang yang rendah. Suhu ruang yang tinggi dikarenakan berada di lokasi yang cukup dengan sinar matahari sedangkan suhu yang rendah dikarenakan lokasi yang ada berada di sudut dan tidak terpapar langsung oleh sinar matahari serta dekat dengan toilet umum sehingga menyebabkan suhu terasa sejuk.

Berdasarkan Pedoman Teknis Pengendalian Lalat. Kepadatan lalat disuatu daerah akan tinggi jika suhu berada antara 20-25 °C. Pada suhu diatas 20°C lalat akan berada di luar rumah atau dialam bebas. Pada perkembangan larva lalat memerlukan suhu sekitar 35°C-40°C saat suhu <15°C dan >45°C segala aktivitas lalat akan terhenti dan kepadatan lalat akan berkurang.

Hubungan Kelembapan Udara dengan Indeks Populasi Lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024

Berdasarkan Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P Value* 0,134 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kelembapan udara dengan indeks populasi lalat. Hal ini sesuai dengan penelitian (10) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelembapan udara dengan indeks populasi lalat. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara kelembapan terhadap indeks populasi lalat karena suhu yang rendah akibat kurangnya sinar matahari yang dikarenakan banyak barang yang menumpuk di dapur. Selain itu, proses pengolahan makanan yang menghasilkan banyak uap panas yang menyebabkan akan meningkatnya jumlah karbon dioksida dan ruangan menjadi lembab. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengatur kelembapan udara di dapur, pada atas kompor dapat dilengkapi dengan alat pembuang asap atau ventilator agar uap hasil pengolahan makanan dapat secara langsung keluar.

Sejalan dengan penelitian (22) tentang hubungan fasilitas sanitasi dan kelembapan udara dengan indeks populasi lalat, tidak ada hubungan yang signifikan antara kelembapan udara dengan indeks populasi lalat dengan *P Value* 0,571.

Kelembapan udara adalah banyaknya air yang terkandung dalam udara, biasanya dinyatakan dengan persentase (2). Kelembapan merupakan salah satu faktor

lingkungan yang berpengaruh terhadap kepadatan lalat di suatu tempat (23).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada pengukuran kelembapan udara menggunakan *Hygrometer* didapatkan hasil terendah 40% kriteria kelembapan udara dibagi menjadi dua yaitu rendah (<45%) dan tinggi (≥45-90%). hasil tertinggi 92% nilai rata rata kelembapan saat pengukuran adalah 72%.

Berdasarkan hasil pengukuran kelembapan udara di Pasar Baru Baturaja, dari 60 lokasi pengukuran terdapat 45 (75,0%) lokasi memiliki kelembapan udara yang tinggi dan 15 (25,0%) lokasi memiliki kelembapan udara yang rendah. Kelembapan udara yang tinggi dikarenakan suhu yang tinggi dan di lokasi pengukuran cukup dengan sinar matahari sedangkan kelembapan udara yang rendah dikarenakan suhu yang rendah serta lokasi yang ada berada di sudut dan tidak terpapar langsung oleh sinar matahari.

Berdasarkan Pedoman Teknis Pengendalian Lalat. Lalat pada umumnya aktif pada kelembapan udara yang rendah. Kelembapan udara yang optimum untuk kehidupan lalat adalah 90%. Namun rata rata 60-70%. Kelembapan juga dipengaruhi oleh suhu di suatu tempat jika kelembapan rendah maka suhu tinggi dan jika kelembapan tinggi maka suhu rendah. Jumlah lalat pada musim hujan lebih banyak dibandingkan dengan musim panas.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai analisis sistem pengelolaan sampah pedagang terhadap indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024. Tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu ruang dengan indeks populasi lalat dan tidak ada hubungan yang bermakna antara kelembapan udara dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024

Bagi pedagang diharapkan dapat menyediakan secara mandiri tempat sampah sesuai dengan peraturan, tempat sampah yang terpisah sampah kering dan sampah basah, kedap air dan tertutup. Bagi Perusahaan Daerah Pasar Kantor Unit Pasar Baru diharapkan Pengelola melakukan pemantauan secara berkala

tentang sampah yang masih berserakan disekitar pedagang sehingga menambah kenyamanan pengunjung serta memberikan sosialisasi ataupun bekerja sama lintas sektoral dalam hal penyuluhan hygiene sanitasi pasar kepada pedagang. Dengan diadakannya penyuluhan tersebut diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dan tercapainya pengelolaan sampah yang memenuhi syarat dan terwujudnya pasar yang sehat.

Melakukan evaluasi tentang pengelolaan sampah di TPS, dalam hal ini yang perlu ditingkatkan dalam segi pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah. Hal yang perlu diperhatikan adalah dalam pemilahan sampah, sebaiknya dilakukan pemilahan sampah organik dan anorganik untuk mengurangi tingkat kepadatan lalat dan mengurangi bau yang diakibatkan dari membusuknya sampah dengan cara menutup bak kontainer, selain itu perlu juga sarana pengumpul sampah terpilah agar tidak tercampur kembali sampah yang sudah dilakukan pemilahan. Selain itu pihak dari DLH perlu juga memberikan tanda himbauan di TPS untuk membuang sampahnya di dalam bak kontainer dan diberikan wawasan untuk masyarakat sekitar TPS tentang cara pembuangan sampah yang baik untuk mewujudkan lingkungan yang sehat sesuai Permenkes RI No 17 tahun 2020 tentang Pasar Sehat yaitu 1X24 jam. Serta terjadwalnya pengangkutan sampah yang terjadwal 1 hari 1 kali sehingga sampah tidak menumpuk dan dapat menyebabkan bau serta akan berdampak pada pertumbuhan vektor.

Daftra Pustaka

1. Al-Irsyad M, Deniati EN. Faktor yang Berhubungan dengan Indeks Populasi Lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) Sampah di Pasar Kota Malang dan Kota Batu. *Sport Sci Health*. 2021 Jun 21;3(6):429–39.
2. Awaliyah HF, Yuriah S. Family empowerment in support of pregnancy examination: Scoping review. *Int J Health Sci*. 2024 Nov 9;8(S1):1543–55.
3. Edelsparre AH, Hefley TJ, Rodriguez MA, Fitzpatrick MJ, Sokolowski MB. Scaling up: understanding movement from individual differences to population-level dispersal [Internet]. *Ecology*; 2021 [cited 2024 Nov 10]. Available from:

- <http://biorxiv.org/lookup/doi/10.1101/2021.01.04.425125>
4. Pogue T, Malod K, Weldon CW. Effects of Physiological Status and Environmental Factors on the Lure Responses of Three Pest Fruit Fly Species (Diptera: Tephritidae). *J Chem Ecol*. 2024 Nov;50(11):679–700.
 5. Meeds AW, Rusch TW, Falcone DL, Weidner LM. A survey of blow fly (Diptera: Calliphoridae) populations in Phoenix, Arizona. *Front Ecol Evol*. 2023 Sep 21;11:1158347.
 6. Ptatscheck C, Gansfort B, Majdi N, Traunspurger W. The influence of environmental and spatial factors on benthic invertebrate metacommunities differing in size and dispersal mode. *Aquat Ecol*. 2020 Jun;54(2):447–61.
 7. Makbul M, Wahyuningsih NE. SURVEI KEPADATAN LALAT DI KKP KELAS II BANDUNG WILAYAH KERJA PELABUHAN INDRAMAYU PADA AGUSTUS - NOVEMBER 2022. *JITK Bhamada*. 2023;14(2).
 8. Putri YD, Gunadi R, Pranowo D, Affandi A, Suputa S. Population Dynamic of Fruit Fly Pests *Bactrocera* spp. in Salacca Orchard in Relation to Host Plants and Climate Factors. *AGRIVITA J Agric Sci*. 2024 Jan 9;46(1):1.
 9. Korneeva Y. The Adverse Environmental Impact Factors Analysis on Fly-In-Fly-Out Personnel at Industrial Enterprises. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Jan 17;19(2):997.
 10. Saputra A, Arvinanda P. Hubungan Faktor Fisik Lingkungan Dan Pengelolaan Sampah Terhadap Indeks Populasi Lalat Di Resto Apung Pelabuhan Muara Angke Tahun 2022. 2022;01(5).
 11. Zhao L, Gao R, Liu J, Liu L, Li R, Men L, et al. Effects of Environmental Factors on the Spatial Distribution Pattern and Diversity of Insect Communities along Altitude Gradients in Guandi Mountain, China. *Insects*. 2023 Feb 24;14(3):224.
 12. Muthoharoh BL, Yuriah S, Gustiani R, Agustina YR, Indrawati I, Mufdlilah M. Efficacy of early initiation of breastfeeding (EIB) for preventing hypothermia in newborns. *J Health Technol Assess Midwifery*. 2022 Dec 10;5(2):82–95.
 13. Dewi NMNBS. Studi Literatur Penggunaan Sampah Plastik Menjadi

- Produk Kreatif. *Jurnal Sosial Sains dan Teknologi*. 2022;2(1).
14. Subagyo AR, Salsabilla VC, Juliana Samantha I, Irham MF, Rapika M, Sari MM, et al. Optimizing Hospital Waste Management through Fly Trap Technology: A Cost and Potential Problem Analysis. *J Serambi Eng* [Internet]. 2023 Oct 17 [cited 2024 Nov 10];8(4). Available from: <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/jse/article/view/6571>
 15. Lutz L, Verhoff MA, Amendt J. Environmental factors influencing flight activity of forensically important female blow flies in Central Europe. *Int J Legal Med*. 2019 Jul;133(4):1267–78.
 16. Defitri M. Permasalahan Sampah Global: Tantangan dan Solusinya. <https://waste4change.com/blog/permasalahan-sampah-global-tantangan-dan-solusinya/>; 2023.
 17. Moelyaningrum AD, Prajnowita D, Ningrum PT. Analysis Flies Density at Final Waste Disposal Jember District Area, Indonesia (Studi at Pakusari landfill and Ambulu landfill). *J Kesehat Lingkung*. 2020 Apr 27;12(2):136.
 18. Purwanto FR, Porusia M. Pengendalian Lalat Melalui Metode Mekanik Di Pasar Harjodaksino Surakarta. 2023;7.
 19. Nur M, Sarong MA, Mudatsir -, Sayuthi M, Marlina -. Analysis of the Fly Population in the Community Around the Landfill Area through Ex Post Facto Approach. *Int J Adv Sci Eng Inf Technol*. 2022 Nov 1;12(6):2196–202.
 20. Septiani E. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2019. 2020;8.
 21. Yuriah S, Kartini F, Isnaeni Y. Experiences of women with preeclampsia. *Int J Health Med Sci*. 2022 Jun 26;5(3):201–10.
 22. Yu Z, Yang G, Lin T, Zhao B, Xu Y, Yao X, et al. Exposure Ecology Drives a Unified Understanding of the Nexus of (Urban) Natural Ecosystem, Ecological Exposure, and Health. *Ecosyst Health Sustain*. 2024 Jan;10:0165.
 23. Ramayani, Harto T. Factors Related To The Incidence Of Ari At Tanjung Agung Health Center. *MAJALAH KEDOKTERAN SRIWIJAYA*. 2023;55(4).